

Dibebaskan Dan Dibenarkan Allah Menurut Paulus

(Suatu Tafsiran Historis KRITIS terhadap Surat Roma 5-8)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

S K R I P S I



Disusun oleh:
Yobelia Karmila Nova Bili
01 05 2038

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2 0 1 1

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

“ DIBEBASKAN DAN DIBENARKAN ALLAH MENURUT PAULUS”

(Suatu Tafsiran Historis Kritis terhadap Roma 5 – 8)

Yang disusun oleh :

Nama : Yobelia Karmila Nova Bili

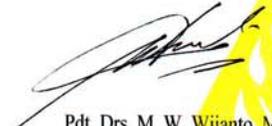
NIM : 0 1 0 5 2 0 3 8

Telah dipertahankan didepan para dosen penguji skripsi pada tanggal 24 Mei 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si) pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Teologi UKDW


Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Para Penguji :

1. Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th

2. Prof. Dr. J. B. Banawiratma

3. Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yobelia Karmila Nova Bili

NIM : 01052038

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“ DIBEBASKAN DAN DIBENARKAN ALLAH MENURUT PAULUS”

(Suatu Tafsiran Historis Kritis terhadap Roma 5 – 8)

Merupakan karya tulis dari penulis sendiri. Buku-buku referensi yang penulis gunakan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan apabila di suatu saat ada yang berkeberatan dengan tulisan ini dan terbukti benar, maka penulis bersedia menanggalkan gelar kesarjanaannya.

Dengan hormat,



Penulis

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

DIBEBASKAN DAN DIBENARKAN ALLAH MENURUT PAULUS
(Suatu Tafsiran Historis Kritis terhadap Surat Roma 5-8)

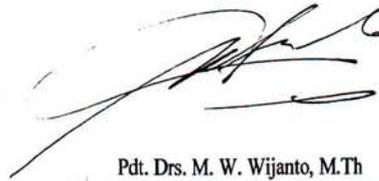
Disusun oleh:

Yobelia Karmila Nova Bili

01 05 2038

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th

KATA PENGANTAR

Akhirnya datang juga giliran saya menuliskan berbagai hal dan nama yang paling berpengaruh terselesaikannya *si cantik*¹ (red. SKRIPSI). Terimakasih dan doa yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya saya berikan bagi :

- ✓ **Tuhan Yesus Kristus, Sang Jalan Kebebasan & Kebenaran.** Tanpa-Nya, saya tidak akan bertahan dengan tugas ini.
- ✓ Orangtua Tersayang, **Pdt. Yosua. K. Bili, S.Th (†) & Ibu R. A. Dokubani** – Sumber semangat dan inspirasi saya untuk tetap bertahan selama hampir 6 tahun di Fakultas Teologi, UKDW - Jogja.
- ✓ Kakak & Adik yang saya cintai, **Ronald Yosinanto Bili Lalo, Reynold S.T. Bili, Matri Mitra Sari. C. Bili, Leonardo Lede Bili, & Ariel Tarra Ate Bili.**
- ✓ Dosen Pembimbing saya, **Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th** – untuk kesabaran dan kebijaksanaan dalam membimbing saya. “*Pak, ini hadiah untuk ultah Bapak bulan februari yang lalu..*” – Para dosen penguji, Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th & Prof. Dr. J. B. Banawiratma, “*makasih masukan dan koreksinya...*”
- ✓ Sahabat & Saudara seperjuangan : CEMAR’S FAMILY - Yohana Defrita Rufikasari (**Cici**), Arivia Novia Susanti (**Makpia**), Wahyu Esti Rahayu (**Mbokde**), dan Ayub Sekti (**Ujang**), My Cousin, Syane Rambu Lubu, serta **Ngengek**-ku Debora Meilina Christiani Br. Sembiring Meliala.
- ✓ **Nene Puan**, yang telah sekian lama menanti kapan cucunya lulus agar ia sempat melihat cucunya berkhotbah. “*Nene, Lia sudah luluuuuuuus.. ☺*”
- ✓ Om **Pdt. Joseph Ginting** bersama Tante *tct*, **Om Ardian, Om Ridho, Om Andi Gunawan, sekel; dan Om Pdt. Iwan Setiawan.** Terimakasih telah membantu dari segi dana sehingga papah & mamah lega karena kebutuhan saya selama dirantau tercukupi. Kiranya Tuhan yang membalas semua kebaikan Bapak & Ibu.
- ✓ **Teman-teman KOTAMADU TEOLOGI**, untuk kebersamaan dalam suka dan duka, saling gandeng tangan, saling menguatkan. **Kak Adi, Annie Lawe, Yanthy Dono, Jeane Bakicot, Isur Ndut, Bang Barmen, Nia, Kak Kiky, Dea, Kak Debih, Kak Rini,**

¹ Ya, supaya saya tidak bosan, tugas akhir penuh perjuangan ini saya namai *si cantik*.

Kak Rud, Kak Selvy, Dicky, Irma, Arie, Andre, Nyong Peter, Yoshie, Papa Edwin, Phanie, Anggie, Nita, Riston, Bung Priyo, Papi Robert, Mas Jojo, Nicho Gendut, Yonha, Metlin Ome, Winner, Pakdhe Norman, Sammy, Kak Ganda, Bang Jepri, Adhikong, Kak Rita, Denok, Bebi Arthur, Amang Putra, Bojes, Dodin, Nanuk, Sulya, Yuni, dan Daud. (yang kelupaan, ampuuun.. sapa suruh banyak :p)
Terimakasih. *“I’ll be missing you, temans..”*

Saya berharap tulisan ini tidak berhenti sebagai sebuah tumpukan kertas namun menjadi hal yang akan saya terapkan dalam hidup dan panggilan saya, demikian juga dengan yang membacanya.

“...Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah...”

(Romans 8:28)

Yogyakarta, 26 Mei 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Permasalahan	2
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Judul	5
1.5. Metode Penulisan	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
Bab II Gambaran Umum Mengenai Surat Roma	8
2.1. Latar belakang penulisan Surat Roma	8
2.2. Konteks Pelayanan Paulus	10
2.2.1. Roma dan Kekristenan pada masa itu	10
2.2.2. Keadaan Jemaat di Roma	12
2.2.3. Tujuan penulisan Surat kepada jemaat Roma	14
2.3. Bagian dalam Surat Roma yang menekankan tentang Kebebasan	16
Bab III Dibebaskan dan Dibenarkan Allah Menurut Paulus	19
3.1. Pengantar	19
3.2. ‘Dibebaskan dan Dibenarkan’ menurut Paulus dalam kitab Roma	20
3.2.1. Tafsiran Roma 5	21
3.2.2. Tafsiran Roma 6	28
3.2.3. Tafsiran Roma 7	32
3.2.4. Tafsiran Roma 8	34
3.3. Makna Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah	36
3.3.1. Dibebaskan	36
3.3.2. Dibenarkan	37

Bab IV Penutup	40
4.1. Kesimpulan	40
4.2. Relevansi	44
4.3. Saran	51
4.3.1. Bagi Kehidupan Gereja Secara Khusus	51
4.3.2. Bagi Orang Kristen dalam Kehidupan di tengah Masyarakat	52

Daftar Pustaka

ABSTRAKSI

Secara umum maupun khusus, makna kebebasan terkadang disalah artikan sebagai tindakan *semau gue*. Di tengah masyarakat maupun dalam lingkup gereja secara khusus, kebebasan sering dianggap sebagai bentuk penyelamatan dan pembenaran yang individual sehingga manusia berhak bertindak sesuka hati tanpa memikirkan keadaan sesamanya. Entah apa yang terjadi jikalau kebebasan yang demikian semakin sering terjadi. Oleh karena itu, penyusun memilih membahas mengenai makna kebebasan dan tujuan dibenarkan yang sesungguhnya, dalam hal ini pemikiran Paulus dalam kitab Roma yang akan dipakai sebagai dasar dari tulisan ini. Makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah menurut Paulus akan diulas dengan melihat kehidupan terkait kebebasan di Roma, pandangan Paulus mengenai kebebasan, dan bagaimana seharusnya orang Kristen masa kini meninjau ulang dan menerapkan makna kebebasan yang sesungguhnya sebagaimana terdapat diulas oleh Rasul Paulus dalam kitab Roma.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kebebasan merupakan hal yang menarik bagi hampir semua orang. Di Indonesia, kebebasan merupakan bagian dari hak setiap individu, oleh karena itu setiap orang berkesempatan melakukan atau bertindak tanpa diperintah atau disuruh. Setidaknya di Indonesia sendiri, setiap warga negara memiliki 'kebebasan' atau hak ketika menjadi penghuni negara ini. Franz Magniz Suseno dalam buku *Etika Politik* mengungkapkan :

“Setiap orang lahir dengan bebas dan mempunyai hak yang sama (hak atas kebebasan, hak milik, hak atas keamanan, dan atas perlawanan terhadap penindasan). Sebagai warga negara, setiap orang berhak dalam pembuatan undang-undang...”¹

Tetapi apa sesungguhnya makna kebebasan? Apa “bebas” berarti berhak atas apa saja? Tentunya tidak. Ada kewajiban yang harus dijalankan agar hak-hak tidak melebihi batas kewajaran dan merugikan sesama manusia. Bayangkan saja seseorang yang bebas bertindak tanpa rasa bersalah, mencuri atau bahkan membunuh tanpa rasa takut? Tanpa rasa kasihan? Tentunya akan terjadi banyak tindak-tanduk kejahatan tanpa ada aturan atau batasan yang jelas. Oleh karena itu, selain hak adapula kewajiban. Kewajiban-lah yang membuat setiap orang memiliki batasan dalam menggunakan hak dan kebebasannya. Paling tidak setiap orang wajib untuk memiliki sikap hormat terhadap kemanusiaan dan hak-hak sesama manusia. Lalu jika demikian, apakah makna 'kebebasan' yang sesungguhnya?.

Secara umum, manusia wajib menghormati sesamanya. Lalu bagaimanakah dengan kehidupan sosial orang Kristen (gereja) memahami makna kebebasan? Tidak hanya kebebasan secara umum tetapi juga dalam ajaran-ajaran Alkitab. Oleh karena itu, penyusun akan melihat bagaimana gereja, yaitu orang-orang Kristen, dalam menyikapi makna kebebasannya sebagai warga gereja? Bagaimana pula kebebasan dalam pandangan Alkitab? Hingga saat ini, cukup banyak orang Kristen yang

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm.124

kurang memahami makna/arti dari kebebasan. Bahkan ada orang Kristen yang berpendapat: mencari makna 'kebebasan' yang merupakan anugerah Allah merupakan tindakan mencari persoalan baru. Dalam kehidupan bergereja pun, kebebasan hanya dilihat secara dogmatis, jemaat hanya mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali. "Bebas, ya bebas". Tidak perlu mencari-cari mengapa bebas? Siapa yang membebaskan? Untuk apa bebas? dan lain sebagainya. Padahal bagi penyusun (khususnya dalam pembahasan kebebasan menurut surat Roma) menemukan makna kebebasan yang dimaksud Paulus adalah hal yang penting dalam rangka memaknai kembali apa arti 'anugerah' kebebasan yang Tuhan berikan kepada umatNya. 'Anugerah' bukanlah semata soal hadiah yang kita terima dan tidak ada balasan atau ucapan *terima kasih kembali* atas pemberian tersebut. Oleh karena itu, penyusun akan merefleksikan makna 'dibebaskan' berdasarkan kesaksian Alkitab.

1.2. Rumusan Permasalahan

Perjanjian Lama menggambarkan pembebasan dalam kerangka keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir yang merupakan tempat perbudakan. Maka, bebas dalam Perjanjian Lama terkait dengan lepasnya bangsa Israel dari tekanan (perbudakan). Sedangkan Perjanjian Baru lebih menekankan pada pembebasan manusia dari dosa, hukum (Taurat), dan maut melalui kedatangan, pengorbanan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru jika membahas mengenai kebebasan, Paulus adalah sosok yang terkenal sebagai rasul yang memiliki semangat memberitakan Injil dan dia juga membahas secara luas mengenai kebebasan itu sendiri. Pemikiran Paulus mengenai hal ini sangatlah menarik, jika melihat sejarah penyusunan surat-surat kepada jemaat-jemaatnya, antara lain ke Galatia, Korintus, dan Roma maka akan terbaca cara berpikir Paulus tentang kebebasan yang secara berangsur-angsur semakin berkembang. Pemikiran Paulus tentang kebebasan terdapat dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, lalu ketika surat yang berikutnya dikirim kepada jemaat di Korintus, pemikiran tentang kebebasan lebih diperluas, dan akhirnya ketika kebebasan diberitakan kepada jemaat di Roma, Paulus juga memperluas lagi pemikirannya tentang 'kebebasan

yang dari Allah', karena itu penyusun akan sedikit menjelaskan mengapa penyusun memilih ketiga surat-surat Paulus (Galatia, Korintus, dan Roma) ini.

Di Galatia, Paulus lebih menekankan kepada keselamatan personal, penekanan pemikiran teologis tentang kebebasan waktu itu hanya diperhadapkan pada kelompok *Judaizer*²/ pemegang Taurat sehingga penjabaran tentang kebebasan hanya sebatas menjawab masalah Taurat. Lalu, Paulus dengan tegas mengingatkan agar jemaat tidak lagi mau diperbudak oleh Taurat (sebagai hukum) yang memberi kesan bahwa Taurat tidak baik. Sedangkan di Korintus, ada tambahan masalah yang lebih kompleks yaitu adanya pandangan Gnostik³. Pandangan itu tidak sepenuhnya ditolak Paulus, justru sebagian dipakai (dengan pemaknaan ulang yang sesuai dengan Injil Kristus) untuk mengarahkan jemaat pada Injil yang benar.

Di Korintus pembahasan tentang kebebasan meluas, tidak hanya dalam kebebasan personal tetapi juga kebebasan dalam hubungan sosial. Setidaknya dalam beberapa kali pengiriman surat Paulus, hal mengenai kebebasan sudah sering dibahas dan pemaknaannya semakin diperluas. Dalam surat Korintus, bebas dimaknai sebagai karunia kesadaran dari Taurat dan usaha diri oleh Tuhan melalui Kristus yang menyertai manusia untuk dapat bertindak secara utuh dan memancarkan kemuliaan Tuhan. Artinya, ketika seseorang dinyatakan bebas di dalam Kristus maka hal tersebut sama halnya dengan bebas dari: paham yang keliru atau hanya memahami 'sebagian' Hukum Taurat (I Kor 10: 28, dst), alam materi, dan kesombongan akan kekuatan diri sendiri. Adapun surat Paulus kepada jemaat di Korintus menjelaskan bahwa ketika seseorang dinyatakan bebas maka orang tersebut menjadi manusia baru, bertindak dari dalam hati (bukan karena perintah), dan tidak terselubung⁴ oleh pemahaman yang keliru mengenai hukum Taurat. Dalam hal ini, kebebasan

² Oxford English Reference Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm, 765. Sebutan untuk kelompok Orang Yahudi (*who follow Jew's tradition and rite*).

³ Gnostisisme adalah suatu bentuk sinkretistis agama yang mencampur-aduk unsur Yudaisme, agama timur dan Kristen, pandangan ini berkembang di abad ke 2 dan berlanjut sampai abad ke-4. Sistem kepercayaan gnostik adalah suatu dualisme teologis antara penciptaan dan penebusan, teori emanasi atau pemisahan dunia dari roh ilahi, desakan atas kebutuhan pembebasan roh dari dunia materi, dan kepercayaan yang penuh semangat untuk kembali ke rumah aslinya, yaitu surga. Gnostisisme mencoba untuk melepaskan iman dari dasar historisnya dengan menyangkal kenyataan inkarnasi Kristus (docketisme), dan ketaatan dianggap tidak terlalu penting. Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol.1, (Exeter: Paternoster Press, 1932), hlm.58

⁴ **Terselubung atau tidak tampak** artinya: sebenarnya manusia membaca dan melakukan Hukum Taurat namun tidak memahami dasar tindakannya dan tidak menghayati tindakan tersebut.

bukanlah karya manusia itu sendiri melainkan didapat dari Roh Tuhan yang berkarya dalam hati manusia, di dalamnya ada unsur diri manusia itu – respon iman dan tindakan manusia (2 Kor 3: 5). Seorang yang bebas memiliki integritas dalam diri, bertindak tanpa kepura-puraan, dan memancarkan kasih Tuhan dalam tingkah laku.

Surat Roma dipilih penyusun sebagai acuan utama dalam tulisan ini karena dari seluruh surat-surat yang pernah ditulis oleh Paulus, surat ini dianggap sebagai surat yang berisi pemikiran teologis terakhir Paulus⁵ dan akumulasi dari seluruh pemikiran Paulus. Sehingga sangat mungkin menemukan makna kebebasan yang paling hakiki yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam surat ini dan menjadi titik tolak untuk menemukan makna kebebasan yang sesungguhnya. Penyusun hanya akan menguraikan pasal 5 sampai dengan pasal 8 untuk membahasnya karena bagi penyusun pada bagian-bagian pasal inilah terdapat pemikiran Paulus yang paling kelihatan mengenai hal-hal terkait seperti: kebebasan, bagaimana kebebasan itu diperoleh, dan apakah setelah manusia dibebaskan masih ada hal atau proses yang harus dijalani manusia. Selain melihat teks dalam surat Roma secara utuh, penyusun akan mengambil juga beberapa ayat yang akan dijadikan ayat pendukung atau sebagai ayat yang membuktikan pernyataan, sejarah masa lampau, atau kehidupan sebelumnya dari pembahasan pada pasal 5-8.

Dari uraian di atas, maka permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah menurut Paulus dalam surat Roma?
2. Bagaimana proses dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah, berdasarkan pemahaman Paulus dalam surat Roma?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Paulus mengenai dibebaskan dan dibenarkan bagi kehidupan bergereja?

⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Surat Roma*, cet.9, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 8. Di sini Barclay menjelaskan bahwa surat Roma disebut sebagai “*testamentary*” (surat wasiat). Menurut Barclay, Paulus seolah-olah telah menuliskan surat wasiat atau pemikiran teologisnya yang terakhir ke dalam surat Roma.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah menurut Paulus dalam surat Roma.
2. Mengetahui pendapat Paulus dalam surat Roma mengenai proses dibebaskan dan dibenarkan.
3. Merelevansikan pemikiran Paulus tentang dibebaskan dan dibenarkan dalam kehidupan bergereja pada masa kini.

1.4. Judul

Berdasarkan pada rumusan permasalahan tersebut, maka penyusun memberi judul skripsi ini:

**“Dibebaskan Dan Dibenarkan Allah Menurut Paulus”
(Suatu Tafsiran Historis Kritis terhadap Surat Roma 5-8)**

Adapun alasan pemilihan judul ini bagi penyusun karena pemahaman akan pembebasan tidak berhenti atau selesai saat manusia dibebaskan dari dosa dan pembahasan tentang kebebasan ini aktual karena merupakan hal yang mendasar dan selalu relevan untuk dibicarakan kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun.

1.5. Metode Penelitian

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penyusun akan memakai metode Tafsir Historis Kritis dalam upaya melihat bagaimana penulis surat Roma (Paulus) mengungkapkan apa yang dimaksudkan dengan dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah. Menurut Yusak Tridarmanto:

“...Metode historis berangkat dari asumsi bahwa teks Alkitab, dalam hal ini teks Perjanjian Baru merupakan produk sejarah masa lampau, yang menyimpan pokok-pokok pikiran, pengalaman, dan kesaksian iman dari penulis teks... Sebagai manusia, baik secara pribadi maupun secara kolektif, kita berupaya memahami apa yang sedang terjadi di masa sekarang ini dengan melihat kepada apa yang terjadi pada masa lampau. Pada waktu yang sama, kita juga secara terus menerus memperbaharui pemahaman kita mengenai masa lampau dibawah terang perkembangan peradaban, pemahaman, dan sikap hidup saat ini. Salah satu hal yang

menonjol dalam pendekatan ini adalah unsur analogi. Sadar atau tidak, para sejarawan berasumsi bahwa masa lampau memiliki analogi dengan masa sekarang. Demikian pula suatu masyarakat tertentu juga memiliki analogi dengan masyarakat lainnya. Karena itu pemahaman seorang sejarawan akan masa kini akan menjadi semacam “tuntunan” dalam menjelaskan dan memahami suatu masyarakat yang kurang atau bahkan belum maju sama sekali.”⁶

Berdasarkan uraian di atas maka kritik yang akan dipergunakan untuk menelusuri pemikiran Paulus adalah Kritik Historis. Kritik ini digunakan karena bagi penyusun tulisan Paulus dalam surat Roma memiliki hubungan dengan kejadian dari masa lampau. Kejadian di masa-masa lampau ini digunakan oleh Paulus sebagai pembuktian kepada jemaat mengenai kuasa Allah kepada manusia dalam Injil yang ia beritakan. Selain itu, kritik ini juga akan digunakan untuk melihat apa yang terjadi pada masa ketika surat kepada jemaat Roma ini ditulis oleh rasul Paulus dan apa yang melatarbelakangi penulisan surat tersebut, bahkan akan melihat juga sisi Paulus dalam upaya menemukan makna kebebasan bagi dirinya sendiri sebelum diajarkan kepada jemaat-jemaatnya. Jadi, tafsir Historis Kritis tidak hanya melihat kepada sejarah masa lalu sebagai pembuktian, tetapi juga melihat keadaan pada konteks kehidupan Paulus dan masyarakat di Roma. Dengan demikian, untuk memahami makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah yang dimaksud oleh Paulus, isi surat Roma akan tetap dilihat sebagai suatu teks yang utuh, yang mana konteks sejarah, kehidupan penulis, dan keadaan masyarakat juga mempengaruhi keberadaan teks tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, judul, batasan masalah dan tujuan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Gambaran Umum mengenai Surat Roma

Bagian ini akan menjelaskan garis besar latar belakang penulisan surat kepada jemaat di Roma, kehidupan masyarakat Roma, tujuan penulisan, lalu pada akhirnya

⁶ Yusak Tridarmanto, *Paper Matakuliah Hermeneutik Perjanjian Baru I*, tidak diterbitkan, hlm. 5 - 6

akan menentukan pasal-pasal yang akan dikaji sehubungan dengan 'kebebasan' menurut Paulus di dalam surat kepada jemaat di Roma.

BAB III. Dibebaskan dan Dibenarkan Allah Menurut Paulus

Bagian ini akan menguraikan penafsiran tentang pemikiran Paulus mengenai kebebasan dan pembenaran yang diperoleh manusia, bagaimana manusia mempertanggungjawabkan kebebasan yang diperoleh, dan bagaimana Allah memproses manusia setelah manusia dibebaskan dari dosa, maut, dan tuntutan hukum.

BAB IV. Penutup

Bagian ini akan memuat kesimpulan dan relevansi pemikiran Paulus tentang proses pembenaran yang diperoleh manusia setelah dibebaskan, yang diarahkan kepada pemahaman gereja secara umum mengenai "dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah".

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam hal ini, makna “dibebaskan” yang diharapkan oleh manusia adalah kebebasan yang tanpa aturan atau perintah. Dalam arti, melalui kebebasan; maka manusia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, tanpa ikatan, dan tanpa larangan. Tetapi ternyata, kebebasan yang dimaksud oleh Paulus melalui penafsiran pada pasal 5 – 8 adalah sebuah tindakan dibenarkan dan diproses dalam kebenaran Allah. Bebas yang dimaksud oleh Paulus yaitu kebebasan untuk bertindak berdasarkan kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan atau keinginan orang lain. Kebebasan yang dimaksud tidak sekedar bebas dari dosa, murka, maut, dan hukum Taurat⁴⁵ melainkan juga, kebebasan manusia dari keinginan-keinginan duniawi yang justru merugikan. Entah itu, merugikan diri sendiri maupun sesama manusia karena tidak mendatangkan damai sejahtera.

Melalui pembahasan ini, penyusun dapat memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada BAB I⁴⁶ yaitu :

1. Apa makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah menurut Paulus dalam surat Roma?
2. Bagaimana proses dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah, berdasarkan pemahaman Paulus dalam surat Roma?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Paulus mengenai dibebaskan dan dibenarkan bagi kehidupan bergereja?

Penyusun akan menjawab terlebih dahulu pertanyaan nomor (1) dan (2). *Pertama*, makna dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah menurut Paulus dalam surat Roma ada dua yaitu bahwa (1) Allah sendiri yang memutuskan untuk ‘memperhitungkan’ tindakan dan respon iman manusia sebagai sebuah kebenaran (*logi, zomai - logizomai*) dan (2) manusia masuk ke dalam proses untuk dibenarkan oleh Allah secara terus menerus (*dikaiō, w - dikaiōō*). Alasan mengapa manusia harus

⁴⁵ Lihat BAB II, hlm. 11

⁴⁶ Lihat BAB I, hlm. 4

menerima proses pembenaran dari Allah didasari oleh kenyataan bahwa sesungguhnya tindakan-tindakan manusia sebagai orang-orang percayapun masih rusak dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, proses pembenaran harus dijalani manusia sehingga manusia sadar bahwa pembenaran itu hanya dapat terjadi karena anugerah Allah dan bukan semata perbuatan baik dari manusia.

Kedua, “proses dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah” berarti manusia menjalani suatu proses perubahan dari “hamba dosa yang melayani dosa” menjadi “hamba kebenaran yang melayani kebenaran”. Menurut Paulus, salah satu proses yang menandai proses perubahan tersebut adalah melalui *baptisan* karena Paulus memahami jemaat Roma yang terdiri dari orang Yahudi dan Yunani akan mengerti tentang makna menjadi “manusia baru yang terbebas dari dosa” melalui baptisan⁴⁷. Akan tetapi yang utama ialah bahwa masuk ke dalam “proses dibebaskan dan dibenarkan oleh Allah” berarti manusia menerima “kasih karunia Allah” melalui pengorbanan kematian Kristus untuk seluruh umat manusia. Kasih karunia Allah yang diterima manusia yaitu mati bagi dosa dan bangkit bersama Kristus untuk kemudian menjalani kehidupan yang diproses dalam kebenaran oleh Allah. Hal yang perlu diperhatikan bagi manusia yaitu bahwa diselamatkan dan dibenarkan di sini bukan berarti manusia menjadi makhluk yang tidak bisa jatuh kedalam dosa lagi, karena bagaimanapun manusia masih berada dalam kelemahan daging (*sarx*), oleh karena itu “dibenarkan” berarti manusia di dalam segala keterbatasannya membuka diri untuk diproses oleh Allah agar hidup makin benar dan makin kudus.

Kebebasan yang berasal dari Allah bukanlah suatu tindakan yang terjadi ‘sekali untuk selamanya’, melainkan ada sebuah proses pembenaran yang turut membawa manusia sebagai bagian yang penting dari proses tersebut. Adapun hal-hal utama yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam “proses dibenarkan dan dibebaskan oleh Allah” ini, yaitu :

- Kesadaran diri sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan,
- Kemauan untuk menghidupi proses untuk menjadi benar dan makin kudus,

⁴⁷ Lihat BAB III, hlm. 28

- *Sola Fide* dan *Sola Gratia* sebagai dasar yang senantiasa mengingatkan manusia bahwa kebebasan yang diterima manusia serta proses pembenaran yang dijalani dalam kehidupannya, terjadi atas *respon iman* manusia kepada kehendak Allah dan atas *anugerah* Allah semata. Tanpa kasih karunia dan anugerah Allah, mustahil manusia akan “diperhitungkan (*logi, zomai - logizomai*)” dan “diproses menjadi makin benar dan makin kudus (*dikaio, w - dikaioō*)”

Allah menjadi pelaku utama dalam proses pembenaran ini, kemudian manusia ikut menjalani proses ini dengan sukarela karena kesadaran diri bahwa proses pembenaran ini membuat kehidupan orang percaya menjadi semakin layak dihadapan Allah. Meskipun sebenarnya, dihitung atau tidak, manusia sebaiknya berproses dengan hati nurani dan bukan karena paksaan supaya proses yang Allah lakukan dalam kehidupan manusia dapat berjalan lancar. *Apakah manusia bebas untuk pergi kapan saja dari proses pembenaran yang Allah lakukan?* Tentu saja, bisa. Daya tarik dan godaan “dosa” menjadi pemicu sehingga manusia yang lemah mudah tergoda dan terjebak dan pada akhirnya meninggal proses pembenaran tersebut. Dalam hal ini, manusia harus memilih bertahan dalam proses Allah atau mengingkari proses tersebut dan hidup dalam kehendak manusia sendiri yang membawa kepada dosa, namun hal yang perlu diingat bahwa apapun yang diputuskan manusia harus juga diterima sebagai satu paket dengan konsekwensi terburuk dari keputusan tersebut.

Ketika manusia diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, maka pada saat yang sama manusia dibebaskan dari hukum dosa dan hukum maut, serta murka atau kemarahan atau bahkan kekecewaan Allah atas pelanggaran yang dulu menyebabkan manusia menjadi seteru Allah. Lalu manusia juga menerima pembebasan dari hukum taurat, maksudnya manusia ‘dikeluarkan’ dari pemahaman yang keliru mengenai hukum tersebut (dilepaskan dari selubung⁴⁸) dan disadarkan bahwa dengan atau tanpa hukum tersebut, sebagai anak-anak Allah, kita tidak lagi dituntun oleh hukum taurat yang tidak membebaskan (bahkan cenderung mengekang kehidupan) dan kita masuk ke dalam proses pembenaran Allah supaya kita yang sudah diselamatkan dan dibebaskan memiliki jati diri dan keyakinan untuk

⁴⁸ Lihat BAB III, hlm. 36

melakukan berbagai hal dalam kehidupan, bukan karena paksaan atau takut dihukum tetapi sebagai keinginan yang timbul dari hati nurani.

Roh yang diutus Allah untuk diam di dalam diri manusia memiliki peranan yang penting dalam proses pembenaran yang Allah lakukan bagi manusia. Roh memungkinkan manusia untuk tetap memiliki iman dan pengharapan kepada kebenaran Allah sekalipun Kristus Yesus tidak lagi bersama-sama dengan manusia di tengah dunia. Ketika manusia sadar akan setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan, hal itu berarti Roh juga sedang berkarya dalam diri manusia sehingga manusia mampu berpikir untuk membedakan tindakan yang baik atau buruk dan senantiasa belajar dari pengalaman kehidupan selama menjalani proses pembenaran dari Allah. Roh menjadi penolong yang diberikan Allah agar manusia senantiasa berada dalam tuntunan Allah menuju kebenaran dan dalam rangka membuat hidup manusia menjadi makin baik dan makin kudus.

Dari penjelasan di atas, penyusun dapat menyimpulkan tiga hal yang terkait dengan proses penyelamatan Allah bagi manusia yaitu:

1. 'Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah' adalah sebuah sikap yang merupakan bukti cinta kasih Allah kepada manusia yang dilakukan dari hati nuraniNya sebagai Bapa yang mengasihi anak-anakNya.
2. 'Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah' adalah proses yang akan tetap berjalan atau akan tetap dilakukan oleh Allah kepada manusia karena Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia karena kasihNya, dan *respon iman* menjadi hal yang penting dalam proses pembenaran dimana respon iman-lah yang membuat sekalipun tindakan kehidupan manusia yang tidak sempurna dan masih sering jatuh dalam dosa akan tetap diperhitungkan oleh Allah sebagai kebenaran, sehingga kita dapat masuk dalam proses dibenarkan tersebut.
3. 'Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah' adalah suatu proses juga untuk menjawab pertanyaan manusia misalnya *dimana Tuhan ketika aku berada dalam kesengsaraan atau penderitaan?* Proses pembenaran ini adalah bukti bahwa Allah tidak pernah meninggalkan anak-anakNya. Roh yang diam dalam diri manusia dan memungkinkan manusia menjalani kehidupan adalah bukti bahwa Allah tetap memberikan penolong sehingga manusia selalu mendapat tuntunan

ke arah yang benar dan makin kudus. Penolakan justru selalu datang dari manusia karena berbagai alasan, antara lain: ketidakpuasan atau tidak tahan untuk berlama-lama hidup dalam proses yang Allah lakukan.

Penyusun menemukan beberapa hal yang penting melalui tindakan untuk 'Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah' yaitu :

1. *Respon iman* yang membuat saya dan tindakan saya yang tadinya salah diperhitungkan oleh Allah sebagai kebenaran.
2. Bahwa untuk hidup dalam proses membenaran, kita harus berusaha *untuk terus melayani kebenaran*. Sebagaimana anak pada umumnya, awalnya memang harus diajari orang tua (ada yang menuntun), tetapi akhirnya secara sadar akan memahami dari hati nurani sendiri bahwa diproses menjadi "hamba kebenaran" akan menjadikan kita makin kudus.
3. Pada akhirnya, dalam perjalanannya menghidupi proses membenaran, saya *sadar* bahwa ketika saya melakukan suatu tindakan, contohnya : menolong bukan karena saya disuruh atau dipaksa melakukan hal tersebut, melainkan karena saya merasa saya ingin menolong (keinginan yg datang dari hati) dan itu adalah proses Allah.

4.2 Relevansi

Dalam kehidupan bergereja, "dibebaskan" dari murka, dosa, maut, atau bahkan hukum Taurat diperoleh melalui kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah itu diimani mewujudkan dalam pengorbanan anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus untuk disalibkan, mati dan dibangkitkan demi dosa dan pelanggaran seluruh umat manusia, dan pemahaman seperti ini yang kemudian menjadi semacam *doktrinisasi* kepada jemaat. Meskipun isi khotbah atau pengajaran-pengajaran Kristen mengatakan bahwa setelah kematian dan kebangkitan Kristus setiap orang Kristen harus hidup penuh kasih kepada Tuhan dan sesama, namun pada kenyataannya di dalam praktik kehidupan sehari-hari, kehidupan yang penuh kasih, namun seringkali tidak dapat diwujudkan. Hal tersebut terjadi karena menurut penyusun, ada beberapa faktor

yang melatarbelakangi. Faktor-faktor ini sekaligus untuk menjawab pertanyaan nomor (3)⁴⁹, yaitu:

- Sebagian orang Kristen, mereka tahu bahwa dirinya ‘dibebaskan dari dosa’ tetapi tidak paham bagaimana menjaga diri supaya tidak terjatuh lagi ke dalam dosa. Jika dikaitkan dengan dosa, setiap manusia memang bebas untuk menentukan apakah mau tergoda untuk berbuat dosa, menolak Allah serta kasih karunia pemberianNya *atau* memilih untuk hidup dalam pembenaran Allah? Yang membedakan dari kedua pertanyaan ini adalah ‘akibat’ dari kebebasan ketika memilih dan menentukan. Manusia paham bahwa dirinya dibebaskan dari dosa dan pelanggaran karena kasih karunia Allah, namun dengan sadar juga manusia memilih untuk terpicat pada daya tarik dosa demi kesenangan pribadi. Dalam kehidupan gereja, sering juga terdapat pemahaman yang salah mengenai fungsi ‘pengakuan dosa’ yang selalu ada dalam tata ibadah. Entah dalam maksud bercanda atau tidak, namun kalimat “*Ah ga apa-apa deh berdosa dari hari senin sampai sabtu, kan hari Minggu diampuni kalo ke gereja...*” sering sekali diucapkan dan tidak jarang menjadi pemahaman yang juga dianut oleh orang Kristen. Beribadah pada hari minggu menjadi wajib agar memperoleh pengampunan dari kesalahan dan dosa, beribadah yang paling benar hanya terjadi pada hari minggu sementara hari lain dirasa tidak perlu. Sehingga tidak jarang dalam ibadah-ibadah selain hari minggu, misalnya ibadah komisi, ibadah perkunjungan keluarga, dsb, hanya dihadiri oleh sedikit jemaat.

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan Paulus pada Roma 7:21-23 yang sudah dijelaskan juga pada bab III⁵⁰ mengenai pengakuan Paulus bahwa sebagai manusia biasa, kita suka terhadap hal-hal baik tetapi yang seringkali terjadi, kita lebih sering melakukan hal-hal yang buruk dan menjerumuskan kita kepada kuasa dosa. Hal itulah yang sebenarnya perlu disadari oleh setiap manusia yaitu bahwa setelah mendapat anugerah keselamatan, manusia masih perlu terus berproses dalam pembenaran Allah. Dalam proses tersebut, apabila manusia masih berbuat dosa, maka pertobatan itu perlu dilakukan. Tetapi tidak berarti, ‘saya bebas berbuat dosa, *toh* nanti bisa melakukan pengakuan dan diampuni’. Hal yang penting untuk diingat di sini yaitu bahwa kebebasan yang diperoleh

⁴⁹ Lihat hlm. 39

⁵⁰ Lihat BAB III, hlm. 31-34

manusia bukanlah hasil usaha atau jasa manusia itu sendiri melainkan karena cinta kasih Allah sehingga manusia memperoleh pembenaran dan masuk dalam proses bagi manusia untuk berusaha menjadi semakin kudus. Untuk itu, manusia seharusnya membalas cinta kasih Allah tersebut dengan menjaga agar kehidupannya semakin baik dan makin kudus bagi Allah.

- Sebagian orang Kristen mengaku bahwa dirinya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, tetapi kehidupan dengan sesama manusia yang adalah ciptaan Tuhan, tidak memancarkan cinta kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali hal ini disebut sebagai kemunafikan agar terlihat lebih baik dihadapan orang lain. Orang Kristen mengaku paham dengan hukum Kasih, lalu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, tetapi tidak mengasihi sesama manusia karena berbagai alasan. Entah karena dendam, sakit hati, berbeda status sosial, atau kepercayaan, dan lain-lain. Kalaupun terpaksa harus berhubungan dengan orang lain, maka kemungkinan besar bentuk perhatian dan kasih yang diberikan hanya sebatas formalitas. Pemahaman mengenai kasih Allah yang universal kemudian disalahartikan bahwa kasih tersebut hanya untuk sesama orang Kristen saja atau bahkan hanya 'bagi diri saya sendiri yang percaya kepada Allah'.

Dari uraian di atas, nampak bahwa sekalipun orang-orang Kristen mengetahui 'hukum' yang ada – dalam hal ini, hukum kasih – namun hal ini dalam beberapa pandangan dan pemikiran beberapa orang dalam kekristenan mungkin hanya sebatas pengetahuan tanpa tindakan nyata, atau mungkin ada yang berusaha melakukannya tapi semata dilakukan karena takut salah dan berdosa. Jika demikian, apa bedanya dengan jemaat Kristen Yahudi pada masa Paulus yang melakukan segala sesuatu karena takut pada hukum Taurat? Maka, sebenarnya jemaat perlu kembali memahami pemaknaannya tentang dosa, hukum, dan anugerah. Hukum kasih bukan merupakan aturan tentang salah benar, melainkan tuntunan yang mengarahkan manusia menuju proses pembenaran. Ketika kesadaran diri sudah muncul bahwa manusia adalah 'anak' bukan hamba yang melakukan kebenaran karena takut tetapi karena kesukarelaan mengikut Bapa, maka proses itu terus berjalan sehingga manusia dibentuk untuk menjadi makin kudus.

- Pemahaman orang Kristen mengenai Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab terkadang tidak datang dari pemahaman diri sendiri, tetapi hanya sekedar menyetujui apa yang dikatakan oleh orang lain. Maksudnya, pemahaman yang terbentuk merupakan konsep-konsep yang telah berkembang dalam keluarga maupun masyarakat. Penyusun mendapati hal seperti ini sangat sering terjadi ketika melakukan praktik kejemaatan di salah satu gereja. Kebanyakan dari jemaat ketika menjelaskan suatu hal dari dalam Alkitab selalu memakai alasan:

“berdasarkan apa yang dikatakan Pak Pendeta A” atau “Dulu pernah dikhotbahkan Ibu Pendeta B...”

Hal ini menunjukkan suatu gambaran yang jelas mengenai cara jemaat memahami apa yang ada di dalam isi Alkitab. Kalau alasan memakai ‘nama’ orang lain untuk menjelaskan sesuatu supaya pernyataan atau pemikirannya tersebut semakin benar mungkin dapat diterima. Tetapi kenyataannya, jawaban seperti itu muncul supaya dalam menjawab pertanyaan orang lain, mereka tidak mau disalahkan (kesannya seperti orang yang lempar tanggung jawab dan tidak mau disalahkan atas pernyataan yang diungkapkan). Seorang jemaat pernah menjawab ketika ditanya penyusun:

Mengapa selalu memakai alasan –“kata pak pendeta atau pak vikaris atau yang lainnya” – ketika menggambarkan sesuatu hal dari Alkitab?

Jawabnya:

“Ya, yang pentingkan apa kata kalian (pendeta, vikaris, atau bahkan mahasiswa teologi yang praktik kejemaatan) tentang firman Tuhan. Kita sebagai orang awam ya ikut saja...”

Sedangkan pendapat Paulus, khususnya dalam surat Roma, tidaklah demikian. Setiap manusia harus menemukan makna firman Tuhan bagi dirinya sendiri. Bimbingan pendeta atau vikaris memang akan membantu orang tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, namun memiliki makna yang hakiki pada diri sendiri menunjukkan bahwa manusia memiliki *respon iman* yang baik terhadap pernyataan-pernyataan kisah Allah melalui firman Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak membutuhkan sosok pendeta atau gembala dalam jemaat namun agar pada keadaan sendiri, manusia dapat mempertanggung-jawabkan pemahamannya ketika berdialog dengan siapapun, bukan karena *kata pendeta* tetapi karena *saya sendiri memahami* makna hukum Allah.

- Hal berikut yang perlu diperhatikan juga dalam kehidupan kekristenan adalah status yang berubah dari hamba menjadi 'anak Allah'. Pada masa kini tidak sedikit gereja dalam kehidupan berorganisasi dan berjemaatnya, yang dengan mudah menggunakan sebutan anak Allah sebagai suatu kebanggaan. Istilah tersebut sering kali juga diarahkan pada makna bahwa setiap orang percaya memiliki kedudukan khusus yang begitu dekat dengan Allah melebihi orang atau kelompok lain – yang menghayati keberadaan mereka sebagai 'hamba'. Karena merasa diri sebagai anak, kadang sebagian orang Kristen justru menjadi 'semaunya sendiri' dengan ungkapan "*aku kan anak, Allah pasti sayang, jadi aku bebas melakukan apapun*", termasuk di dalamnya ketika melakukan tindakan seenaknya, bahkan melakukan pelanggaran tanpa merasa bersalah.

Kenyataan di atas perlu menjadi refleksi bagi orang Kristen untuk kembali memaknai sebutan sebagai 'anak'. Kesaksian Paulus dalam surat Roma menyatakan bahwa keselamatan dan pembenaran merupakan anugerah Allah. Termasuk di dalamnya ketika manusia dijadikan anak Allah. Anugerah itu diberikan tidak untuk menjadikan penerimanya menjadi semena-mena dalam bertindak, melainkan agar kita menyadari bahwa saat kita menjadi anak, setiap orang Kristen 'dituntut' untuk memiliki sikap hidup dan pemikiran yang seturut dan sejalan dengan proses pembenaran yang Allah Bapa lakukan kepada setiap orang. Hal tersebut merupakan suatu anugerah yang mendorong orang Kristen untuk hidup makin kudus dan menjadi sehati dengan Bapa kita.

- Hal lain yang juga sering terjadi pada orang Kristen adalah pengakuan diri sebagai anak Allah, dalam hal ini sebagai 'Allah orang Kristen'. Pengakuan sebagai anak ini sering membuat orang Kristen merasa lebih baik dari orang lain, bahkan berbeda agama sekalipun. Apakah seseorang berhak untuk menentukan apa yang hendak Allah lakukan atau rancangkan bagi kehidupannya? Tentu tidak, sebab sesungguhnya Allah-lah yang memutuskan rancangan apapun tanpa campur tangan manusia. Jangan sampai sebagai orang Kristen, muncul sikap 'serakah' atas anugerah Allah. Manusia harus menyadari bahwa rencana Allah adalah suatu misteri yang tidak pernah dipahami. Allah memberikan anugerah kepada manusia bukan karena manusia telah berbuat sesuatu yang sangat baik dihadapan Allah, tetapi hanya karena kasih karunia

Allah (*Sola Gratia*), maka Ia berinisiatif dari hatiNya untuk menyelamatkan manusia dan menjadikannya sebagai anak. Yang perlu diperhatikan bahwa Allah adalah kasih, karena itu sebagai anak, setiap manusia seharusnya memiliki sifat dan pikiran yang sama seperti Bapa-nya. Kasih yang diberikan Allah adalah kasih yang universal, yang menjangkau setiap manusia tanpa membeda-bedakan. Menjadi ‘anak’ bukan berarti manusia menjadi ‘lebih’ dari yang lain, justru sebagai ‘anak’ setiap manusia perlu untuk selalu berproses agar dapat menjadi sehati dan sepikir dengan Allah yang adalah kasih. Kasih Allah itu adil, kasih Allah itu menjangkau semua kalangan karena itu jika hendak mengaku sebagai anak Allah, setiap orang Kristen harus mampu juga untuk hidup berdampingan dengan orang lain agar upaya membagi kasih Allah dalam berbagai segi kehidupan dapat terwujud.

- Hal lain yang juga penting untuk ditelaah apakah masih relevan atau tidak dalam kehidupan orang Kristen yaitu seringkali segelintir orang menganggap bahwa sebagai ‘anak yang dibebaskan’, mereka akan selalu diberkati dan dilindungi oleh Tuhan dari masalah, persoalan, atau bahaya apapun. Akibatnya, orang Kristen sering tidak tanggap dengan makna ‘penderitaan’. Seringkali manusia melegalkan ‘penderitaan’ sebagai akibat ‘dosa’ atau kebalikannya, manusia menganggap penderitaan sebagai ‘ketiadaan jawaban dari Tuhan atas doa manusia’ ketika berada dalam penderitaan. Hal ini yang paling sering penyusun dengar pada percakapan antar orang Kristen terutama dalam jemaat di Gereja asal penyusun⁵¹ dan pada beberapa gereja-gereja lain juga yaitu bahwa penderitaan seseorang itu muncul karena perbuatan salahnya di masa lalu. Kalimat yang muncul biasanya begini:

“si A sakit seperti itu karena dulunya dia jahat, menghamili anak orang dan tidak bertanggung jawab...” atau;

“biar aja si X menderita begitu, dulu juga dia suka bikin orang lain menderita...”.

Atau sebaliknya, ketika orang tersebut sendiri yang mengalami penderitaan, dengan cepat seseorang sering berkata:

“Dimana Tuhan? Mana kuasaNya? Kenapa doaku tidak didengar ketika aku sedang menderita?”

⁵¹ Asal gereja penyusun adalah GKS Waikabubak.

Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman manusia yang sesungguhnya mengenai penderitaan dan kesengsaraan hidup sehingga mudah sekali rasanya menghakimi orang lain yang menderita dengan berbagai fitnah, tetapi menolak (tidak terima) dan mengeluh jika dirinya sendiri yang mengalami penderitaan. Melalui permasalahan ini, jemaat perlu kembali memaknai kebebasan sebagai anak Allah, utamanya terkait dengan penderitaan. Bahwa sebenarnya penderitaan bukanlah ganjaran atas kesalahan dan dosa yang diperbuat. Justru penderitaan merupakan bagian dari proses pembenaran Allah sebagaimana yang diungkapkan Paulus dalam Roma 5 : 3-5⁵². Yang terutama harus dipahami oleh jemaat bahwa penderitaan yang harus dijalani oleh manusia adalah bagian dari proses Allah untuk membuat manusia menjadi makin kudus. Menderita atau sengsara seharusnya tidak hanya dipahami sebagai ‘akibat’ sehingga manusia menerima hukuman dari perbuatan. Seharusnya, penderitaan yang dialami perlu dimaknai sebagai sarana agar manusia sebagai anak Allah terus mengalami proses yang Allah lakukan dalam rangka pengudusan supaya anak menjadi makin baik dan makin suci, lalu memiliki hati dan pikiran yang sama seperti Bapa-nya.

Bagi penyusun, kehidupan segelintir orang Kristen sekarang ini masih ada dalam pemahaman yang salah terkait dengan kebebasan. Makna ‘dibebaskan dari dosa’ seringkali dianggap sebagai ‘hadiah’ yang dapat dinikmati sesuka hati. Terkait dengan kebebasan dan proses pembenaran yang Allah lakukan, ada banyak hal yang harus dikembalikan kepada makna yang sebenarnya. Pentingnya pemaknaan kembali ini bukan menunjukkan bahwa apa yang dulu dipahami dari Alkitab itu salah, melainkan menyadari bahwa dalam menjalani proses untuk semakin memahami kasih karunia dan kebesaran Allah, manusia sebagai makhluk yang lemah ternyata sering jatuh pada pemahaman dan cara berpikir yang salah. Oleh sebab itu, sikap-sikap kekristenan pada point-point di atas yang *mungkin* terjadi pada beberapa atau kebanyakan gereja-gereja arus utama (mainstream) perlu dikembalikan pada makna yang sesungguhnya.

⁵² Lihat BAB III, hlm. 24-25

4.3 Saran

4.3.1. Bagi Kehidupan Gereja⁵³ Secara Khusus :

- Dalam rangka mengembalikan pemahaman yang baik dan benar kepada jemaat mengenai ‘Dibebaskan dan Dibenarkan oleh Allah’, maka usulan yang paling sederhana yang dapat diupayakan dalam lingkup gereja dapat dimulai dalam Pemahaman Alkitab (PA). Hal ini juga dilakukan dalam rangka mengembalikan makna Alkitab sebagai suatu penuntun bagi jemaat dalam berproses bukan memandang Alkitab sebagai hasil akhir, sehingga Alkitab yang sebenarnya sarat dengan pengertian hanya menjadi ‘buku usang’ yang hanya dibuka pada hari minggu ketika ibadah.
- Terkait dengan pemahaman yang ‘keliru’ mengenai fungsi pengakuan dosa dalam tata ibadah maka gereja perlu mengupayakan entah secara langsung (melalui khotbah) atau secara tidak langsung melalui seminar atau pelatihan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai fungsi peribadahan dan tata liturgi kepada jemaat sehingga jemaat tidak hanya ‘mementingkan’ hari minggu sebagai hari yang lebih baik dan lebih mulia dari hari-hari yang lain. Jemaat mungkin tidak selalu bertanya mengenai hal-hal yang tidak mereka mengerti karena itu gereja harus berpartisipasi aktif menemukan apa yang menjadi kebutuhan dan kekeliruan jemaat, mencari solusinya, dan membangun hubungan dialogis yang baik.
- Pemaknaan mengenai ‘penderitaan’ juga perlu mendapat perhatian penting. Harus diakui bahwa penderitaan dan kesengsaraan dalam hidup sangat mudah untuk merapuhkan iman kepada Allah karena ketidaksanggupan menjalani penderitaan tersebut. Di sini gereja harus mengambil peran untuk memberikan penguatan bagi jemaat yang membutuhkan. Gereja harus berupaya memberikan penjelasan mengenai makna penderitaan dalam kehidupan. Contoh yang sering kali digunakan dan masih relevan adalah ungkapan bahwa menjalani penderitaan itu berarti memanggul salib bersama Kristus dan hal tersebut merupakan sikap dan tindakan iman kita sebagai orang percaya. Gereja perlu berupaya memberikan pengertian bahwa penderitaan sesungguhnya mengajarkan manusia tentang sesuatu hal dan

⁵³ Gereja yang dimaksud oleh penyusun adalah gereja yang beraliran Calvinis yang merupakan gereja asal penyusun juga.

penderitaan justru membawa kita untuk semakin bertumbuh dan berkembang.

- Persaingan mengenai ‘anak-anak atau umat pilihan Allah’ dalam gereja bagi penyusun masih tetap ada sampai sekarang. Istilah tersebut sering kali juga diarahkan pada makna bahwa setiap orang percaya memiliki kedudukan khusus yang begitu dekat dengan Allah melebihi orang atau kelompok lain – yang menghayati keberadaan mereka sebagai ‘hamba’. Karena merasa diri sebagai anak, kadang sebagian orang Kristen justru menjadi ‘semaunya sendiri’ dengan ungkapan “*aku kan anak, Allah pasti sayang, jadi aku bebas melakukan apapun*”, termasuk di dalamnya ketika kita beribadah seenaknya, bahkan melakukan pelanggaran tanpa merasa bersalah. Dalam hal ini, gereja perlu juga menjelaskan kembali fungsi menjadi ‘anak-anak Allah’ sesungguhnya. Kita memang ‘anak’ tetapi kita adalah anak yang memiliki hati dan pikiran seperti Bapa dimana kehidupan kita dituntut untuk menjadi semakin kudus yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

4.3.2. Bagi Orang Kristen Dalam Kehidupan di tengah Masyarakat.

Pengakuan sebagai ‘anak’ ini sering membuat orang Kristen merasa lebih baik dari orang lain, bahkan berbeda agama sekalipun. Yang dapat dijadikan sebagai pertanyaan reflektif bagi diri kita masing-masing adalah ‘*apakah kita berhak untuk menentukan apa yang hendak Allah lakukan atau rancangkan bagi kehidupan umat manusia?*’ Jangan sampai sebagai orang Kristen, kita menjadi serakah atas anugerah Allah. Allah memberikan anugerah kepada manusia bukan karena manusia telah berbuat sesuatu yang sangat baik dihadapan Allah, tetapi hanya karena kasih karunia Allah (*Sola Gratia*), maka Ia berinisiatif dari hatiNya untuk menyelamatkan manusia dan menjadikannya sebagai anak. Memang akan menjadi hal yang sulit untuk membangun relasi dengan dasar iman yang berbeda, namun kita dapat membina hubungan dengan orang lain disekitar kita dengan memancarkan kasih sebagaimana kitapun memperoleh anugerah kasih karunia dari Allah tanpa usaha sedikitpun dari manusia. Jikalau Allah sudah lebih dulu menunjukkan cinta kasihNya kepada seluruh umat manusia, mengapa kita sebagai ciptaanNya harus memisah-misahkan diri dan merasa paling benar di hadapan Allah?

Daftar Pustaka

A. Buku

Aritonang, Jan. S., *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, cet.9. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009)

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Surat Roma*, cet.9, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

Brown, Colin, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol.1-3, (Exeter: Paternoster Press, 1932)

Dibelius, Martin, *Paul*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1953)

Hawthorne, Gerald F. and Ralph P. Martin. *Dictionary of Paul and His Letter*. (USA: Varsity Press, 1993)

Knox, John, *Life in Christ Jesus, Reflections on Romans 5-8*, (London: Seabury Press, 1962)

Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru, Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*, cet.7, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Oxford English Reference Dictionary, (New York: Oxford University Press, 2003)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1994)

Van den End, Th., *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, cet. 6, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

B. Artikel

Tridarmanto, Yusak, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi", *Jurnal Fakultas Theologia Gema*, Vol. 32 No. 2, (Oktober 2008)

_____, *Paper Matakuliah Hermeneutik Perjanjian Baru 1*, tidak diterbitkan

Wijanto, M. W., *Bahan Paper Hermeneutik PB II*, tidak diterbitkan

_____, *Paper Mata Kuliah Etika Kristiani 1*, tidak diterbitkan